

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi ragam budaya di Indonesia, khususnya di Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Hampir setiap daerah di Indonesia membuat batik, dengan berbagai macam batik yang dibuat yang memiliki ciri khas masing-masing daerah. Batik Kudus adalah batik asli Indonesia dengan motif dan corak yang terinspirasi dari kearifan lokal kota Kudus di Jawa Tengah.

Kebudayaan adalah produk manusia, tetapi manusia adalah produknya. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena manusia menciptakannya, dan manusia dapat hidup di dalamnya. Kebudayaan akan tetap ada selama manusia tinggal di dalamnya, dan kebudayaan memiliki banyak manfaat bagi manusia selama kehidupan mereka. Kebudayaan dapat ditemukan di mana-mana. Kebudayaan ada di mana-mana di dunia, meskipun bentuk dan coraknya berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya (Maran, 2007). Kebudayaan jelas menunjukkan kesamaan alami yang ada di antara orang dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Kebudayaan dapat ditemukan di mana-mana di dunia. Meskipun bentuk dan coraknya berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, kebudayaan jelas menunjukkan kesamaan alami yang ada di antara orang dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Setiap kebudayaan pasti memiliki wadah, dan masyarakat adalah wadah dari kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, hubungan antara kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan (Sahar, 2019)

Berbagai aspek interaksi manusia, kognisi, dan perilaku dipengaruhi oleh konsep budaya yang kompleks. Pengetahuan, keyakinan, nilai, norma, dan perilaku yang dimiliki dan dimiliki oleh masyarakat tertentu disebut sebagai budaya. Budaya dipelajari, dihubungkan dengan kelompok orang, dan membentuk identitas dan persepsi dunia seseorang. Memahami konteks masa lalu dan saat ini, tempat sosial, dan berbagai elemen identitas seperti etnis, kelas, gender, dan

kemampuan sangat penting. Dalam bidang-bidang seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan bisnis, kemampuan budaya sangat penting karena memungkinkan komunikasi dan interaksi yang efektif dengan populasi yang beragam. Kemampuan ini termasuk menjadi peka terhadap perbedaan budaya, menyadari budaya sendiri, dan memperoleh pengetahuan budaya khusus. Untuk menyediakan layanan kesehatan yang peka terhadap budaya, membangun kurikulum multikultural, dan mendorong inklusivitas dalam berbagai pengaturan, kompetensi budaya sangat penting. Budaya selalu berubah, dan itu memengaruhi dinamika organisasi, metode manajemen kualitas, pengembangan berkelanjutan, dan kinerja praktik ramping. Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja, inovasi, dan keberlanjutan adalah dengan memahami arti budaya di dalam dan di luar organisasi. Selain itu, prinsip dan kebiasaan budaya memengaruhi cara orang melihat atribut kegunaan. Ini menunjukkan betapa pentingnya mempertimbangkan aspek budaya dalam desain dan praktik kegunaan (Tohidian & Quek, 2017).

Budaya Jawa, yang mengakar kuat di Indonesia, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan di negara ini. Sejak era "orde baru" di bawah pemerintahan Soeharto, budaya Jawa telah menjadi komponen utama masyarakat Indonesia, terutama terlihat di sektor publik dan berbagai bidang kehidupan (Irawanto et al., 2012). Nilai-nilai budaya Jawa telah meresap ke dalam seluruh bagian kehidupan masyarakat Indonesia, yang mencerminkan dampak abadi dari tradisi dan adat istiadat Jawa terhadap identitas bangsa.

Selain itu, ekspresi dan metafora simbolis menjadi ciri khas budaya Jawa, yang berfungsi sebagai representasi warisan budaya yang terkandung dalam masyarakat Jawa (Kurwidaria et al., 2019). Simbol-simbol metafora dalam ekspresi tradisional Jawa ini mewujudkan keindahan bahasa dan kearifan budaya lokal, yang menyoroti lapisan makna yang rumit yang tertanam dalam praktik-praktik budaya Jawa.

Kota Kudus, yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia, terkenal dengan warisan budaya yang kaya dan memiliki nilai historis yang tinggi. Lanskap budaya kota ini sangat terkait dengan warisan Islam, yang dibuktikan dengan adanya situs-situs dan tradisi keagamaan yang signifikan. Kudus yang dikenal sebagai kota santri

mencerminkan identitas Islam yang kuat dan pengaruh ajaran Islam terhadap masyarakat setempat (Waluyo et al., 2022)

Sunan Kudus, seorang pemimpin agama yang dihormati, adalah salah satu tokoh ikonik yang diasosiasikan dengan Kudus, dan tradisi yang diawarkan olehnya terus membentuk struktur budaya dan spiritual kota ini. Dengan hubungan yang kuat dengan tradisi Islam Kabupaten Kudus, pembangunan makam Sunan Kudus menjadi simbol keagamaan bagi masyarakat Kabupaten Kudus (Waluyo et al., 2022). Penghormatan terhadap Sunan Kudus dan makna religius dari makamnya menyoroti pentingnya Kudus secara spiritual dalam konteks Islam.

Kudus terkenal dengan warisan arsitekturnya yang unik. Ini ditunjukkan oleh Omah Pencu, sebuah contoh rumah Joglo tradisional Jawa. Selain itu, Kudus juga terkenal dengan industri batiknya, yang membantu melestarikan dan mempromosikan budaya kearifan lokal. Industri batik Kudus memanfaatkan warisan budaya dan cerita rakyat Kudus untuk menciptakan motif yang unik yang membedakannya dari tradisi batik lainnya. Industri batik Kudus menunjukkan komitmen kota untuk menjaga identitas budayanya dan mempromosikan warisan budayanya di seluruh dunia (Zahro et al., 2019).

Pengetahuan budaya dan prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh sebuah masyarakat tertentu, termasuk praktik berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam, dikenal sebagai kearifan lokal (Maria, 2018). Nilai-nilai ini membantu anggota masyarakat mencegah dan mengatasi masalah yang muncul dalam masyarakat (Hamzah et al., 2021). Menurut (Desfandi, 2014), kearifan lokal sering kali berarti memahami bagaimana manusia berhubungan dengan lingkungan alam dan budayanya.

Nilai-nilai tradisional di Kota Kudus, tertanam kuat dalam struktur budaya masyarakat setempat. Warisan budaya yang kaya akan adat istiadat, kepercayaan, dan praktik-praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi mencerminkan nilai-nilai ini. Kepatuhan terhadap nilai-nilai tradisional memainkan peran penting dalam membentuk norma-norma sosial, perilaku, dan interaksi di antara penduduk Kota Kudus, yang berkontribusi pada pelestarian identitas budaya dan kohesi masyarakat. Adat istiadat dan ritual yang berakar kuat dalam budaya lokal merupakan bagian dari nilai-nilai tradisional Kota Kudus. Upacara adat dan

perayaan meningkatkan rasa memiliki dan menghubungkan orang dengan warisan budaya mereka (Wijaya et al., 2023).

Batik Kudus memiliki motif yang kaya dengan tradisi lokal. Bentuk ragam hias Batik Kudus yang klasik, termasuk pola, motif, dan warna, menarik perhatian dan menjadi subjek penelitian ini. Batik Kudus lebih banyak memiliki motif dan corak batik pedalaman yang kuat daripada daerah perbatasan pesisir yang terkenal. Kandungan estetis Batik Kudus sangat menarik, baik dari pola, motif, dan ragam hiasnya (Sunyoto et al., 2020).

Batik Kudus kini mengalami perkembangan kembali, terutama melalui industri rumahan, meskipun sempat terancam punah karena perubahan zaman. Salah satu pengrajin batik Kudus dan pemilik Muria Batik Kudus, Yuli Astuti, mulai menghidupkan kembali batik Kudus pada tahun 2005. Motif yang diusung oleh Muria Batik Kudus menunjukkan makna historis dari budaya dan tradisi lokal Kudus.

Penelitian sebelumnya tentang Batik Kudus yang telah dipublikasikan dan terdaftar dalam jurnal, artikel, publikasi ilmiah, prosiding, tesis, dan skripsi masih sangat terbatas. Belum ada penelitian yang membahas Batik Kudus dari perspektif kearifan lokal terkait motif dan maknanya. Karena minimnya publikasi ilmiah tentang Batik Kudus, pembahasan mengenai fakta, unsur visual, dan maknanya tidak mendalam dan luas. Akibatnya, informasi tentang Batik Kudus yang ada cenderung repetitif, dan masyarakat Kudus saat ini kurang memahami secara mendetail tentang kearifan lokal Batik Kudus.

Oleh karena itu, penelitian tentang kearifan lokal dalam Batik Kudus tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan, tetapi juga untuk mengungkap nilai budaya yang terkandung dalam motif dan maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman budaya tentang Batik Kudus, terutama dalam konteks kearifan lokal. Diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan untuk pengembangan studi budaya, terutama dengan melihat lebih dalam nilai-nilai budaya yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pendidik, seniman, dan masyarakat umum yang ingin mempelajari dan melestarikan Batik Kudus. Dengan mendapatkan pemahaman yang lebih

mendalam, diharapkan kearifan lokal yang ada dalam Batik Kudus akan lebih diketahui dan dihargai.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kehilangan Pengetahuan Tradisional: Banyak teknik dan filosofi yang terkait dengan pembuatan batik Kudus mungkin tidak lagi dipraktikkan atau dipahami dengan baik oleh generasi muda. Ada kekhawatiran bahwa pengetahuan tradisional bisa hilang seiring berjalannya waktu.
2. Persepsi Masyarakat: Persepsi masyarakat terhadap batik Kudus dan kearifan lokal dapat berubah, terutama jika batik tidak lagi dianggap sebagai bagian penting dari budaya atau identitas. Ini dapat mengurangi motivasi untuk melestarikan tradisi.
3. Keterbatasan Dokumentasi: Dokumentasi tentang motif, teknik, dan nilai-nilai kearifan lokal dalam batik Kudus mungkin tidak lengkap atau tidak tersedia secara memadai. Hal ini dapat menyulitkan peneliti dalam mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif.
4. Perubahan dalam Desain: Perubahan dalam desain batik Kudus, baik karena pengaruh modernisasi atau inovasi, dapat mengaburkan perbedaan antara batik tradisional dan kontemporer. Ini mungkin menyulitkan untuk membedakan dan mempelajari kearifan lokal yang asli.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Batik Kudus memiliki makna simbolik disetiap motifnya bagi Masyarakat Kudus. Bagaimana implikasi kearifan lokal Kudus terhadap Batik Kudus?
2. Bagaimana kearifan lokal mempengaruhi motif Batik Kudus?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung pada Batik Tradisional Kudus. Oleh karena itu, upaya untuk mendeskripsikan makna simbolik Batik Kudus yang berakar pada budaya dan kearifan lokal kota Kudus. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan tentang kearifan lokal yang terdapat pada Batik Kudus.
2. Menjelaskan tentang kearifan lokal yang mempengaruhi Batik Kudus.
3. Menjelaskan tentang implikasi kearifan lokal Kudus terhadap Batik Kudus.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai kearifan lokal dan seni batik tradisional, khususnya Batik Kudus. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti yang tertarik dalam studi budaya, seni, dan warisan tradisional.

2. Kontribusi dalam Teori Pelestarian Budaya

Penelitian ini dapat membantu mengembangkan teori-teori yang terkait dengan pelestarian budaya, terutama dalam konteks menghadapi modernisasi dan globalisasi. Pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan tradisi batik dapat memperkuat teori dalam bidang ini.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Pelestarian Budaya

Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana kearifan lokal mempengaruhi motif dan teknik produksi Batik Kudus, serta cara-cara untuk melestarikan tradisi tersebut. Informasi ini dapat digunakan oleh pengrajin batik dan komunitas lokal untuk mempertahankan dan mengembangkan Batik Kudus.

2. Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan Budaya

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam kurikulum pendidikan untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya lokal. Dengan demikian, diharapkan akan ada partisipasi yang lebih besar dalam upaya pelestarian budaya.

Dengan berbagai manfaat tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dalam bidang akademis maupun dalam praktik nyata di masyarakat, khususnya dalam upaya pelestarian dan pengembangan Batik Kudus sebagai warisan budaya Indonesia.

### **1.6 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penting untuk menetapkan batasan masalah agar fokus penelitian jelas dan terarah. Berikut adalah beberapa batasan masalah yang dapat dipertimbangkan:

1. Batasan Wilayah : Penelitian difokuskan pada Batik Kudus yang diproduksi dan dikembangkan di wilayah Kudus. Penelitian ini tidak mencakup batik dari daerah lain, meskipun mungkin memiliki kesamaan motif atau teknik.
2. Batasan Teoritis : Penelitian ini difokuskan pada kearifan lokal yang terdapat pada Batik Kudus, bukan membahas semua motif Batik Kudus.

### **1.7 Metode Penelitian**

Menurut Arikunto (2010) metode penelitian adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan sesuai dengan fakta-fakta yang relevan, proses pengumpulan data harus dilakukan dengan benar. Ini sejalan dengan pendapat Amirul (2007) yang menyatakan bahwa metode yang baik merupakan salah satu persyaratan terpenting dalam suatu penelitian karena keberhasilan suatu kesimpulan sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Kesalahan dalam menentukan metode akan menyebabkan kesalahan dalam pengambilan data dan pengambilan keputusan. Sebaliknya, diharapkan bahwa semakin tepat metode yang digunakan akan menghasilkan data yang lebih baik, sehingga keputusan yang dibuat juga lebih baik.

Metode dalam penelitian menjabarkan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, dengan penjelasannya sebagai berikut:

### **1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan atau field research, yaitu penelitian yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan di lapangan kerja penelitian. Penelitian lapangan ini memberikan gambaran nyata tentang proses produksi batik Kudus dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung proses pembuatan batik Kudus serta memperoleh data yang akurat dan relevan dari para pengrajin dan pihak terkait. Dengan terjun langsung ke lapangan, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih kaya dan mendalam, sehingga temuan penelitian dapat menggambarkan kondisi sebenarnya dan memberikan kontribusi yang signifikan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kearifan lokal yang terkandung dalam batik tradisional Kudus. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang kearifan lokal yang terkandung dalam batik tradisional Kudus. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan proses yang terlibat dalam produksi batik melalui interaksi langsung dengan para pengrajin dan komunitas lokal. Dengan fokus pada data deskriptif dan interaksi langsung dengan komunitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan signifikan bagi pelestarian dan pengembangan batik Kudus.

Pendekatan kualitatif memiliki beberapa karakteristik khusus, yaitu: alamiah, manusia sebagai instrumen, analisis data secara induktif, deskriptif, mementingkan proses daripada hasil, adanya fokus, kriteria untuk keabsahan data, serta desain penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Masyarakat dengan kebudayaannya, memiliki dasar sosiologis yang kuat. Kebudayaan yang diciptakan oleh interaksi sosial memiliki nilai unik yang membedakan masyarakat. Kerangka sosial kemasyarakatan terdiri dari cikal bakal kebudayaan. Studi etnografi akan digunakan untuk menyelidiki aspek kebudayaan

ini. Hal ini adalah karakteristik penting dari studi etnografi karena, sebagai penelitian kualitatif, etnografi melakukan analisa secara menyeluruh terhadap kebudayaan yang diteliti. Di sisi lain, sebagai hasil dari kreatifitas etnografi, masyarakat dan kebudayaan sangat terkait satu sama lain. Oleh karena itu, keterkaitan ini perlu digunakan dengan baik ketika menggunakan studi etnografi sebagai metode alternatif untuk melakukan penelitian tentang kebudayaan di masyarakat (Kamarusdiana, 2019).

### **1.8 Hipotesis / Asumsi**

1. Kearifan lokal yang tercermin dalam motif batik tradisional Kudus memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Kudus. Setiap motif batik Kudus mengandung nilai-nilai filosofis dan kultural yang merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat Kudus, dan hal ini berperan besar dalam membentuk identitas mereka.
2. Motif batik Kudus mengandung simbolisme kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai budaya, religiusitas, dan filosofi masyarakat Kudus. Motif-motif batik Kudus secara simbolis mencerminkan kearifan lokal seperti harmoni dengan alam, nilai religius Islam, serta pengaruh budaya Tionghoa dan Arab yang berkembang di Kudus. Hipotesis ini dapat diuji melalui kajian motif-motif batik yang ditemukan di Kudus.
3. Penggunaan motif batik Kudus yang masih mengandung kearifan lokal mampu meningkatkan rasa identitas budaya di kalangan masyarakat Kudus dan sekitarnya. Motif-motif batik Kudus yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan sejarah setempat dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk terus mempertahankan identitas budaya mereka, meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang penelitian dengan mengidentifikasi masalah dan membatasi masalah yang dirumuskan. Rumusan masalah dalam penelitian merupakan kristalisasi dari latar belakang masalah yang dirumuskan menjadi pertanyaan-pertanyaan spesifik yang akan dijawab dalam

penelitian. Selanjutnya dalam tujuan penelitian, merinci hasil yang ingin dicapai dan arah penelitian secara jelas dan spesifik. Manfaat penelitian mencakup aspek teoritis dan praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka. Bab ini menyajikan tinjauan literatur yang relevan dengan penelitian tentang kearifan lokal Batik Kudus. Peneliti menggunakan teori Kearifan Lokal, Kebudayaan, Batik, dan Mitos.

Bab III adalah Data Penelitian. Bab ini memberikan rincian terhadap data penelitian dan pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini. Bab tersebut berisi metodologi penelitian yang digunakan hingga data yang akan dianalisis.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan metodologi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Hasil penelitian ini dianalisis dan dibahas untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Analisis dan diskusi yang mendalam memberikan wawasan yang lebih jelas tentang kearifan lokal pada Batik Kudus, serta memberikan dasar yang kuat untuk rekomendasi yang akan disajikan pada bab berikutnya.

Bab V adalah Kesimpulan. Bab ini menyimpulkan hasil penelitian tentang kearifan lokal Batik Kudus dan memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak terkait. Dengan langkah-langkah yang tepat, diharapkan pelestarian dan pengembangan Batik Kudus sebagai warisan budaya Indonesia dapat tercapai dan berkelanjutan.